



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

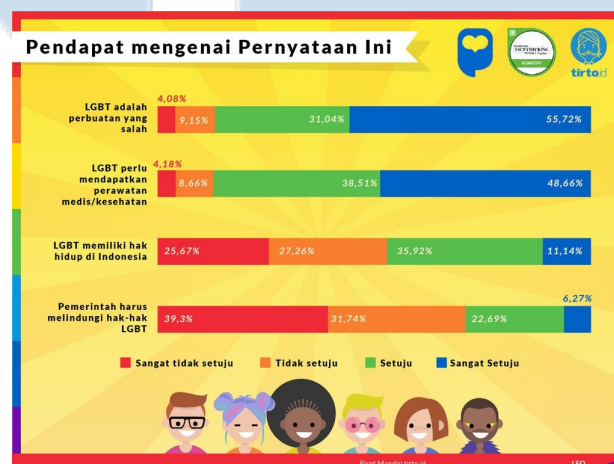
1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan keberagaman budaya, ras, dan agama. Namun, di tengah keberagaman itu masih banyak masyarakat yang bersikap intoleran terhadap perbedaan, salah satunya pada kaum LGBT. Kelompok Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dapat disebut juga sebagai kelompok minoritas dalam masalah seksualitas seperti homoseksualitas (penyuka sesama jenis) dan biseksualitas (menyukai sesama jenis dan lawan jenis). Masih banyak stigma negatif yang beredar terhadap kelompok LGBT. Sejak awal Januari 2016, banyak serangan pernyataan anti-LGBT yang disampaikan oleh pejabat tinggi pemerintah, kaum Islamis militan dan organisasi keagamaan arus utama yang menjadi ancaman besar dan kebencian terhadap kaum LGBT di Indonesia (Atmoko, 2017).

Kelompok LGBT di Indonesia masih sering mendapat penolakan. Hal tersebut dilihat dari hasil penelitian Lembaga Survei Saiful Mujani Research Center (SMRC) tahun 2016 sampai 2017 yang mendapatkan hasil bahwa sebanyak 58,3% penduduk Indonesia tahu tentang LGBT, tapi sebanyak 41,1% dari responden tersebut menyatakan bahwa kaum LGBT di Indonesia tidak layak memiliki hak hidup (Garnesia & Bhaskara, 2020). Dari survei tersebut menggambarkan bahwa fenomena kelompok minoritas yang mendapat perlakuan tidak adil, mendapat tindakan diskriminasi, dan pelabelan negatif masih sering ditemui dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kelompok LGBT di Indonesia masuk dalam kelompok minoritas. Berdasarkan penjelasan Komnas Hak Asasi Manusia (dalam Elfrida, 2020, p. 2), kelompok minoritas adalah kelompok yang masuk dalam jumlah populasi sedikit atau dalam artian mereka yang tidak dominan dan sering mendapat perlakuan merugikan, juga mereka yang berada dalam kondisi dirugikan dalam kehidupan bermasyarakat bernegara. Hal tersebut juga dialami oleh komunitas LGBT di Indonesia yang harus menghadapi stigma negatif di masyarakat dan juga pelabelan dari beberapa pemberitaan di media massa (Tuasikal, 2020, p. 1).

Pemberitaan LGBT di media seringkali menimbulkan pro dan kontra yang cukup kontroversial. Pihak yang pro terhadap LGBT adalah mereka yang

menggunakan pemenuhan hak asasi manusia sebagai dasar tuntutan dan menyatakan bahwa orientasi seksual merupakan hak asasi manusia bagi kaum LGBT. Sementara itu, pihak kontra adalah mereka yang memiliki nilai bahwa kaum LGBT masuk dalam bentuk penyimpangan yang tidak masuk dalam konsepsi hak asasi manusia dan negara, serta masyarakat harus melakukan tindakan preventif untuk meminimalisasi berkembangnya LGBT yang akan membahayakan generasi muda Indonesia (Santoso, 2021, p. 221). Adanya pro dan kontra ini menggambarkan keberagaman pandangan masyarakat terhadap kelompok LGBT. Kedudukan pihak pro dan kontra sangat tergambar jelas dari sikap dan pandangan mereka terhadap kaum LGBT. Jika dilihat dari kecenderungan sikap dan tindakan terhadap kelompok LGBT, maka mayoritas masyarakat Indonesia akan berada di pihak kontra. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya ujaran kebencian dan pandangan negatif terhadap kelompok LGBT, sehingga sebagian besar dari mereka akan sependapat dengan pihak kontra.



Gambar 1.1 Survei Pendapat Masyarakat Tentang Kelompok LGBT
Sumber: *Tirto.id*, 2019

Tim *Tirto.id* bersama dengan *Jakpat* melakukan survei mandiri kepada 1.005 responden untuk melihat pandangan langsung masyarakat Indonesia terhadap komunitas LGBT (Garnesia & Bhaskara, 2020). Berdasarkan Gambar 1.1 yang menampilkan hasil survei, didapat persentase sebanyak 55,72% dan 31,04% orang menjawab setuju dan sangat setuju bahwa LGBT adalah perbuatan yang salah. Serta, sebanyak 39,3% dan 31,74% orang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa pemerintah harus melindungi hak-hak LGBT. Hasil survei tersebut membuktikan bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki

pandangan negatif terhadap kelompok LGBT.



Gambar 1.2 Kumpulan Berita Terkait Isu LGBT di Media Arus Utama
Sumber: *Kumparan.com, Republika.co.id, dan Tempo.co*

Selain dari masyarakat, kelompok LGBT juga mendapat diskriminasi dari pemberitaan di media. Seperti pada Gambar 1.2, yang menampilkan beberapa judul pemberitaan seputar LGBT di tiga media arus utama. Pemberitaan terkait kelompok minoritas sering diabaikan oleh media, karena media cenderung memberikan ruang lebih pada isu-isu yang relevan dengan kelompok dominan atau mayoritas. Beragam topik terkait LGBT dibahas di media mulai dari sudut pandang hingga kepentingannya, tetapi sebagian besar berita tersebut mengarah pada pandangan yang sama yaitu menyudutkan LGBT (Listiorini, et al, 2019, p. 244). Banyaknya judul pemberitaan yang terkesan menyudutkan orientasi seksual dari kaum LGBT seperti pada Gambar 1.2. Judul tersebut dapat terkesan menggiring opini masyarakat untuk memiliki persepsi yang sama terhadap kaum LGBT. Fenomena tersebut menyebabkan peran media sangat besar dalam menciptakan stigma publik terhadap kaum LGBT.

Lembaga besar yang menaungi regulasi media seperti KPI pun ikut melarang adanya tampilan LGBT di televisi dan radio. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) melarang adanya program siaran TV atau radio yang mengampanyekan kelompok LGBT, khususnya pada program yang menggambarkan LGBT sebagai sesuatu yang dianggap normal dengan alasan untuk melindungi anak-anak (Knight, 2016). Secara tidak langsung, pemerintah telah mendiskriminasi kelompok LGBT dengan memblokir semua informasi tentang mereka. Pengumuman pemblokiran tersebut juga terkesan bias, karena muncul setelah beberapa pejabat pemerintah

mencela kelompok LGBT. Dapat dipahami bahwa stigma negatif terhadap kelompok LGBT, bukan hanya berasal dari masyarakat saja, tetapi terdapat campur tangan juga dari pemerintah dan tokoh politik. Kelompok LGBT pun semakin merasa bahwa mereka telah kehilangan haknya untuk bersuara dan hidup layak. Aliansi Jurnalis Independen meminta agar media membuat liputan yang lebih berkualitas terkait LGBT dan KPI pun harus segera mencabut keputusannya serta fokus untuk menyuarakan hak LGBT di Indonesia (Knight, 2016).

Sebab itu, para jurnalis dari berbagai media *mainstream* (media arus utama) bersama dengan aktivis hak asasi manusia (HAM), dialog antar-iman dan kelompok penulis mendirikan sebuah media alternatif berbasis *online* di tahun 2008. Media tersebut bernama SEJUK atau Serikat Jurnalis untuk Keberagaman. Fokus utama medianya adalah membahas isu keberagaman seperti agama, ras, gender, dan etnis. Sejuk juga mendukung hak kesetaraan bagi kelompok minoritas seperti LGBTIQ.

Media alternatif merupakan bentuk media yang berbeda dari media dominan lainnya, perbedaan terdapat dari segi konten yang dihadirkan, cara produksi konten, hingga dari cara pendistribusiannya (Resita & Junaidi, 2018, p. 270). Seperti yang tertera pada Gambar 1.3, *Sejuk.org* memuat kanal khusus seputar LGBT. Hal ini berarti *Sejuk.org* juga fokus membahas isu LGBT, yang jarang ditemukan di media arus utama saat ini.



Gambar 1.3 Tampilan Situs Media *Sejuk.org*
Sumber: *Sejuk.org*

Berdasarkan hasil penelitian *framing* yang dilakukan Valentika dan Winduwati (2019), media *Sejuk.org* membingkai pemberitaan LGBT dengan

memberikan pandangan dan ruang yang berimbang bagi kelompok LGBT agar publik dapat mendengar suara alternatif dari pihak yang tidak toleran dan menghargai (Valentika & Winduwati, 2019, p. 28). Valentika dan Winduwati juga menjelaskan bahwa *Sejuk.org* cenderung membingkai berita dengan lebih menonjolkan fokus keberpihakannya pada komunitas LGBT. Dengan begitu, terdapat indikasi bahwa *Sejuk.org* ingin masyarakat memahami pandangan dari sisi kaum LGBT.

Pemberitaan yang ada di media seringkali memengaruhi pandangan seseorang dalam melihat suatu peristiwa atau fenomena yang dibingkai media. Hal ini juga berkaitan dengan pemaknaan yang diterima khalayak terhadap pemberitaan di media. Pemaknaan khalayak terhadap suatu isu atau fenomena sangat penting kaitannya, karena dari pemaknaan tersebut khalayak memandang fenomena atau isu bersifat negatif atau positif. Seperti halnya, stigma negatif terhadap kelompok LGBT yang juga dipengaruhi faktor media dalam memberitakan isu LGBT yang seringkali bernada negatif.

Berangkat dari hal di atas, peneliti mengkaji pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan LGBT yang dimuat oleh media *Sejuk.org*. Tujuannya adalah untuk melihat berita LGBT di *Sejuk.org* yang menonjolkan keberpihakannya apakah hanya akan mampu dimaknai dan dipahami oleh kelompok tertentu saja dan peneliti juga ingin mengetahui apakah makna yang diterima khalayak sama dengan makna sesungguhnya yang ingin disampaikan dalam pemberitaan LGBT di *Sejuk.org*.

Kajian pemaknaan khalayak seringkali dilakukan dengan menggunakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi dilakukan dengan dua tahapan penting yakni *encoding* dan *decoding*. Peneliti melakukan analisis resepsi dengan mengacu pada konsep *encoding-decoding* milik Stuart Hall. Menurut Hall, menjelaskan bahwa kode-kode yang dihasilkan dari proses *encoding-decoding* mungkin tidak secara simetris sempurna (Hall, 2005, p. 119). Hal tersebut dikarenakan pemaknaan yang diberikan media melalui teks beritanya, tidak selalu sama dengan pemaknaan yang dihasilkan atau diinterpretasikan oleh pembaca atau audiens. Derajat simetris atau asimetris tersebut bergantung pada tingkat sepahaman dan ketidaksepahaman *encoder* sebagai produser (pembuat pesan) dan *decoder* sebagai *receiver* (penerima pesan) dalam proses pertukaran komunikasi yang dipengaruhi juga oleh

personifikasi masing-masing. Sederhananya dari penjelasan Hall, tentang proses *encoding-decoding* adalah jika makna pesan yang ingin disampaikan media dapat diterima oleh audiens dan mengandung makna yang sama, maka proses komunikasi tersebut terjadi secara simetris. Konsep *encoding-decoding* menjelaskan bagaimana pembuat pesan memproduksi pesan yang akan dikirimkan melalui kode-kode kepada penerima pesan, tetapi pemaknaan pesan yang diterima dapat berbeda-beda tergantung pada pengetahuan, latar belakang sosial budaya dan pengalaman.

Khalayak yang diteliti dalam penelitian ini adalah kelompok generasi milenial. Menurut pengelompokan generasi Martin & Tulgan (2002), generasi *baby boomers* adalah mereka yang lahir pada tahun 1946 hingga 1964, generasi X adalah mereka yang lahir pada tahun 1965 hingga 1977, dan generasi milenial adalah mereka yang lahir pada tahun 1978 hingga 2000 (Putra, 2017, p. 125). Berdasarkan pengelompokan tersebut, generasi milenial saat ini berada pada rentang umur 21 tahun hingga 43 tahun. Dalam data digital dari We Are Social dan Hootsuite 2021, menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia paling tinggi diduduki oleh generasi milenial yakni sebanyak 30,7% pada usia 18 hingga 24 tahun dan sebanyak 34,1% pada usia 25 hingga 34 tahun (Global Digital Insights, 2021). Data ini juga menunjukkan bahwa generasi milenial sering mengakses media sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Generasi milenial juga berperan aktif dalam penggunaan media dan teknologi lainnya. Hal tersebut dikarenakan mereka tumbuh saat teknologi, internet dan media sedang berkembang pesat.

Tabel 1.1 Perbedaan Generasi Menurut Lancaster & Stillman (2002)

| Faktor | Baby Boomers | Generasi X | Generasi Milenial |
|------------------------|--|---|---|
| Sikap | Optimis | Skeptis | Realistis |
| Gambaran | Mereka percaya pada peluang dan sering bersikap idealis untuk membuat perubahan yang positif pada dunia. Mereka juga kompetitif dalam mencari cara melakukan perubahan dari sistem yang sudah terbentuk. | Generasi ini memiliki pandangan tertutup, sangat independen dan memiliki potensi, serta tidak ketergantungan pada orang lain. | Generasi yang sangat menghargai perbedaan, lebih memilih untuk bekerja sama dibanding menerima perintah, sangat pragmatis dalam memecahkan persoalan. |
| Kebiasaan Kerja | Memiliki rasa optimis yang tinggi, pekerja keras yang mengharapkan penghargaan secara personal, percaya pada | Mereka menyadari adanya keragaman dan berpikir secara global, mereka ingin menyeimbangkan | Mereka memiliki rasa optimis yang tinggi, berfokus pada prestasinya, memiliki kepercayaan diri, |

| | | | |
|--|---|---|--|
| | peluang perubahan dan perkembangan dirinya sendiri. | pekerjaan dan kehidupan, sering bersifat informal, sangat mengandalkan diri sendiri, praktis dalam bekerja, senang bekerja dengan teknologi baru. | percaya akan nilai-nilai moral dan sosial, serta sangat menghargai adanya keragaman. |
|--|---|---|--|

Sumber: Lyons (dalam Putra, 2017, p. 129)

Pada Tabel 1.1 Perbedaan Generasi Menurut Lancaster & Stillman, generasi milenial memiliki sikap yang realistis dengan pandangan yang sangat menghargai perbedaan dan mempunyai kebiasaan kerja yang percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, serta menghargai adanya keberagaman. Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, maka generasi milenial memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam memandang keragaman. Menurut Lyons (dalam Putra, 2017, p. 129), terdapat beberapa keistimewaan dari generasi milenial yakni setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda tergantung tempat mereka dibesarkan, tingkat ekonomi dan sosial keluarganya, memiliki pola komunikasi yang terbuka dibanding generasi sebelumnya, dipandang sebagai generasi pengguna media sosial yang fanatik, perkembangan teknologi sangat mempengaruhi kehidupan mereka, lebih terbuka terhadap pandangan ekonomi dan politik, sehingga mereka sangat kritis dalam melihat perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Kemampuan generasi milenial dalam mengonsumsi media dan sikapnya yang sangat menghargai perbedaan inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian pada generasi milenial dalam memaknai pemberitaan LGBT di media *Sejuk.org*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana resepsi generasi milenial terhadap pemberitaan LGBT dalam media *Sejuk.org*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, peneliti telah memfokuskan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Apa pesan yang ingin disampaikan media alternatif *Sejuk.org* melalui

- pemberitaannya dalam kanal LGBT?
- 2) Bagaimana posisi resepsi generasi milenial dalam memaknai berita LGBT di media alternatif *Sejuk.org*?
 - 3) Apa faktor sosial dan budaya yang memengaruhi generasi milenial dalam memaknai pemberitaan LGBT di media alternatif *Sejuk.org*?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian yang diuraikan di atas, tujuan penelitiannya dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui pesan yang ingin disampaikan media alternatif *Sejuk.org* melalui pemberitaannya dalam kanal LGBT.
- 2) Mengetahui posisi resepsi generasi milenial dalam memaknai berita LGBT di media alternatif *Sejuk.org*.
- 3) Mengetahui faktor sosial dan budaya yang memengaruhi generasi milenial dalam memaknai pemberitaan LGBT di media alternatif *Sejuk.org*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pandangan baru terkait pemaknaan yang diterima generasi milenial dalam mengonsumsi pemberitaan LGBT khususnya di media alternatif seperti *Sejuk.org*. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pelengkap kajian terdahulu terkait resepsi audiens yang menggunakan analisis isi dalam tahap *encoding*. Serta, dapat memberikan sokongan gagasan bagi mahasiswa jurnalistik dalam menggunakan konsep *encoding* dan *decoding* milik Stuart Hall.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana hasil pemaknaan yang diterima masyarakat dalam

pemberitaan isu LGBT. Hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi para praktisi media, baik media alternatif maupun media arus utama terhadap isi beritanya dan diharapkan media dapat memuat pemberitaan yang tidak bias terkait LGBT dengan lebih fokus kepada isunya bukan kepada orientasi seksualnya.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat terhadap kelompok LGBT, sehingga dapat tercipta masyarakat yang tinggi toleransi dalam keberagaman budaya, etnis, jenis kelamin dan agama. Dengan adanya ini, masyarakat dapat meminimalisasi stigma negatif terhadap kaum minoritas LGBT. Serta, diharapkan juga masyarakat dapat bersikap lebih kritis dalam memaknai pesan dari sebuah pemberitaan di media.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini adalah terkait subyek penelitian yang hanya fokus untuk meneliti khalayak dari generasi milenial saja. Sehingga, penelitian ini belum bisa melihat resepsi yang diterima dari seluruh generasi terhadap pemberitaan LGBT. Keterbatasan lainnya adalah pada obyek penelitian yang hanya meneliti satu media alternatif saja yakni, *Sejuk.org*. Sehingga, media alternatif lain yang mengangkat isu LGBT tidak dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA